

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Biografi Singkat

Tempat kelahiran Buya Hamka adalah kampung Molek di Maninjau, Sumatera Barat, pada tahun 1908 M. Beliau bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, tetapi orang sering menyebutnya Hamka, singkatan dari namanya. Sebutan buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu di Minangkabau adalah ayah kami. Sebutan buya diambil dari bahasa Arab yaitu *abi* atau *abuya*.¹ Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh. Beliau adalah pelopor dalam gerakan Islam kaum muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah.² Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, yang meninggal pada tahun 1934. Ia memiliki hubungan dengan para pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX, seperti yang dapat dilihat dari genealoginya. Ia lahir di masyarakat Minangkabau dengan struktur

¹Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 101.

² Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 53-64.

matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³

2. Latar Belakang

Dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang ketika dia berusia enam tahun pada tahun 1914. Setelah berusia tujuh tahun, dia dimasukkan ke sekolah desa dan setiap malam dia mengaji Qur'an bersama ayahnya sendiri sampai dia khatamt. Dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyyah School" dan Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Ia pergi ke Yogya di tahun 1924 dan belajar tentang gerakan Islam yang mulai bergelora. Dia kembali ke Padang Panjang pada tahun yang sama. Saat itulah keahliannya sebagai pengarang mulai berkembang. Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi Koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunya "Agama dan perempuan", "Pembela Islam", "Ayat-ayat Mi'raj" dan lain-lain.⁴

Dalam tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam sk. "Pembela Islam" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Dan tahun 1939 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat". Setelah pecah Revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku

³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 17-18.

⁴ Aviv Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1, 2016, 26.

yang mengguncangkan, “Revolusi Fikiran”, “Revolusi Agama”, “Negara Islam” dan lain-lain.⁵

Coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof semakin jelas, diakui oleh lawan dan kawannya. Pada tahun 1952, karena keahliannya, dia diangkat oleh pemerintah sebagai “Anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Kementerian PP dan K. Dia juga menjadi Guru Besar di Universitas Islam dan Perguruan Tinggi Islam di Makassar dan menjadi penasihat di Kementerian Agama. Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan “Tafsir Al Azhar”.⁶

3. Karya-karya Buya Hamka

a. Roman/Novel

Beberapa buku Hamka di bidang ini, antara lain: (1) Si Sabariyah, (2) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, (3) Di Bawah Lindungan Ka'bah, (4) Merantau ke Deli, (5) Terusir, (6) Keadilan Ilahi, (7) Di Tepi Sungai Nil, (8) Di Tepi Sungai Dajlah, (9) Mandi Cahaya di Tanah Suci, dan (10) Empat Bulan di Amerika.

b. Politik

Di antara karya adalah: (1) Adat Minangkabau dan Agama Islam, (2) Revolusi Fikiran, (3) Revolusi Agama, (4) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, (5) Negara Islam, (6) Sesudah Naskah Renville, (7) Merdeka, (8) Islam dan Demokrasi, (9) Urat Tunggang Pancasila.

⁵ Aviv Alviyah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*, , 26.

⁶ Taufik CH, Alber Oki, Lira Erlina, “Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, *Jurnal Zad Al-Mufassirin*, Volume 1, No 1, 2019, 130-131

c. Tasawuf, Dakwah, dan Sejarah

Ada sedikitnya empat buku yang ditulis Hamka tentang tasawuf: (1) Tasawuf Modern, (2) Tasawuf dari Abad ke Abad, (3) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, dan (4) Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya. Mengenai dakwah, paling tidak ada tiga buku yang ia tulis, yaitu: (1) Kepentingan Muballigh, (2) Pedoman Muballigh Islam, dan (3) Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam. Dalam hal sejarah, Hamka menulis tiga buku: (1) Sejarah Umat Islam, (2) Sejarah Islam di Sumatera, dan (3) Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghani.

d. Karya Islam Umum

Adapun Karya Hamka lainnya adalah: (1) Tafsir al- Azhar, (2) Agama dan Perempuan, (3) Pembela Islam, (4) Falsafah Hidup, (5) Lembaga Hidup, (6) Lembaga Budi, (7) Menunggu Beduk Berbunyi, (8) Pelajaran Agama Islam, (9) Pandangan Hidup Muslim, (10) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, (11) Muhammadiyah di Minangkabau, (12) Kedudukan Perempuan dalam Islam, (13) Ayat-ayat Mi'raj, dan (14) Doa-doa Rasulullah.⁷

B. Profil Singkat Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Sejak tahun 1958, Hamka secara tidak formal memulai penulisan Tafsir Al-Azhar, melewati kajian tafsir Al-Quran setiap pagi di Masjid Al-Azhar mulai

⁷ Taufik CH, Alber Oki, Lira Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka", 130-131.

akhir tahun 1958 sampai Januari 1964. Kuliah subuh tersebut, ditulis dan diterbitkan dalam majalah Gema Islam dari Januari 1962 hingga 1964. Intensitas Hamka menulis Tafsir al-Azhar selama masa hukumannya dari tahun 1964 hingga Januari 1966. Di dalam masa penahanannya, psikologis keagamaan Hamka sangat terlihat, karena di dalam penjara dia bisa berkonsentrasi menyelesaikan tafsirnya. Melalui pengakuan Hamka, kalau masih berada di luar dan mengerjakan aktivitas seperti biasanya, bisa jadi tugas menyelesaikan tafsir al-Azhar tidak akan bisa selesai sampai dia di panggil oleh Tuhan.⁸

Tafsir Hamka dimulai dengan muqaddimah yang cukup panjang, yaitu setebal 50 halaman surat dengan 10 bab pembahasan. Dalam Pengantar kitab ini, Hamka menyebutkan orang yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya, yaitu dengan memberi penghormatan kepada 4 orang penting, Haji Abdul Karim, Ahmad Rashid Sutan Mansur, Siti Raham dan Safiah. Hamka menyatakan betapa pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu dengan mematuhi aturan dasar tafsir yang telah ditetapkan oleh para ulama. Pada Bab berikutnya, Hamka secara mendalam membahas berbagai isu berkaitan Al-Qur'an dan tafsir, yaitu dalam Bab Al-Qur'an, Bab 'Ijaz Al-Qur'an, Bab Isi Mukjizat Al-Qur'an, Bab Al-Qur'an Lafaz dan Makna dan Bab Menafsirkan Al-Qur'an. Bab yang terpenting adalah Haluan Tafsir, karena dalam Bab ini, Hamka menjelaskan metode penulisan tafsir Al-Azhar.⁹

2. Haluan Tafsir Al-Azhar

⁸ Taufik CH, Alber Oki, Lira Erlina, "Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka", 130-131

⁹ Rafiqi Mahdi, "ETIKA KOMUNIKASI ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Miṣbāh tentang Lafaz Uff dan Qawlan Karīman dalam Surah al-Isrâ' [17] ayat 23)", *Skripsi* (Palangka Raya: STAIN, 2014), 48.

Sebagian besar kitab tafsir didasarkan pada perspektif hidup penafsir. Tetapi tidak dengan Tafsir Al-Azhar, meskipun penyusunannya lebih dekat kepada mazhab Syafi'i, beliau juga menguatkan dengan pandangan Mazhab Hambali yang beliau anut. Bisa dikatakan bahwa tafsir Al-Azhar dalam suatu mazhab manapun tidak teriat dan juga tidak ta'ashub terhadap suatu paham, tetapi beliau hanya mengupayakan untuk mendekati maksud dari suatu ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Karena kitab tafsir Al-Azhar ditulis di lingkungan yang baru, di negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama dan siraman rohani serta rahasia ayat-ayat Al-Qu'ran. Akibatnya, tidak ada pertikaian antara mazhab dalam tafsir Al-Azhar. Ini adalah ungkapan Hamka:

... mazhab yang di anut Penafsir adalah mazhab Rasulullah dan sahabatsahabat beliau serta Ulma-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada keberan untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu (Hamka, 1981).¹⁰

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Sebenarnya, metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar tidak jauh berbeda dari metode yang digunakan dalam karya tafsir lain, yang menggunakan metode tahlili dan menerapkan tartib mushafi secara sistematis. Tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya karena dia menekankan bagaimana petunjuk al-

¹⁰ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al-Azhar" , *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, Vol. 1, No. 1, 2019, 28.

Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara nyata. Khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran dengan memberi perhatian yang lebih besar pada sejarah dan kejadian masa kini..¹¹

Sangat jelas bahwa alur penafsiran Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori *adabi al-ijtimâ'i*, atau sastra kemasyarakatan. Ini adalah jenis tafsir yang menekankan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketelitian redaksi, menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah, menekankan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, dan mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullâh*) yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, tujuan dari tafsir jenis ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan kembali dalam masyarakat Islam yang lebih luas.¹²

¹¹ Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, 2018, 33.

¹² Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR", 35.